



Pemaknaan Rezeki melalui Praktik Salat Berjamaah: Studi Living Qur'an pada Jamaah Masjid Musyawarah Medan Amplas

Fahri Marpaung*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: fahrimarpaung29@gmail.com

Sholahuddin Ashani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: sholahuddinashani@uinsu.ac.id

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	29 Agustus 2026	23 September 2026	28 September 2026	29 September 2026

Abstract

In Muslim religious life, the concept of sustenance is often understood in material terms; however, the experiential dimensions—how congregants recognize, evaluate, and internalize rezeki through acts of worship—have received relatively little attention in “Living Qur’an” studies. This research aims to analyze congregational prayer (*ṣalat*) as a religious experience, the meaning of sustenance as internalized by congregants, the relationship between worship, human effort (*ikhtiyār*), and reliance on God (*tawakal*), as well as the embodiment of Qur’anic values within the religious experiences of the congregation at Masjid Musyawarah Medan Amplas. The study employs a qualitative method using the “Living Qur’an” approach. Primary data were gathered through observation, interviews with congregants, and documentation, then analyzed using thematic analysis to identify patterns of experience, meaning-making, reception, and religious orientation emerging from the field data. The results indicate that congregational prayer is understood as a religious experience that fosters tranquility, orderliness, spiritual closeness, and a sense of community through ritual repetition and collective engagement. Sustenance is perceived in diverse ways, encompassing not only income and material wealth but also health, family, peace of mind, ease in affairs, opportunities for doing good, and a sense of contentment. Congregational prayer serves as a context for reinforcing spiritual orientation in the pursuit of a livelihood; meanwhile, *ikhtiar* is understood as a human responsibility, and *tawakal* as a means of coping with uncertain outcomes. The embodiment of Qur’anic values occurs primarily through reflective reception of experiences rather than merely through the recitation of verses. These findings underscore the nature of the “Living Qur’an,” wherein Qur’anic values come to life through ritual practice and the ways congregants interpret their experiences of sustenance, without presupposing a direct causal link between worship and material success.

Keywords: Sustenance; Congregational Prayer; Living Qur’an; Qur’anic Reception; Religious Experience

Abstrak

Pemaknaan rezeki dalam kehidupan keagamaan Muslim sering dipahami melalui kategori material, sementara dimensi pengalaman religius yang membentuk cara jamaah mengenali,

menilai, dan menghayati rezeki melalui praktik ibadah masih relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian Living Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik salat berjamaah sebagai pengalaman keagamaan, pemaknaan rezeki yang dihayati jamaah, hubungan ibadah dengan ikhtiar dan tawakal, serta penghidupan nilai Al-Qur'an dalam pengalaman religius jamaah Masjid Musyawarah Medan Amplas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an. Data utama diperoleh melalui observasi, wawancara dengan jamaah, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pengalaman, pemaknaan, resepsi, dan orientasi keagamaan yang muncul dari data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salat berjamaah dipahami sebagai pengalaman religius yang membentuk ketenangan, keteraturan, kedekatan spiritual, dan rasa kebersamaan melalui pengulangan ritual serta keterlibatan kolektif. Rezeki dihayati secara beragam, mencakup pendapatan dan harta sekaligus kesehatan, keluarga, ketenteraman, kemudahan urusan, kesempatan berbuat baik, dan rasa cukup. Salat berjamaah ditempatkan sebagai konteks penguatan orientasi spiritual dalam mencari nafkah, sementara ikhtiar dipahami sebagai tanggung jawab manusia dan tawakal sebagai cara menghadapi ketidakpastian hasil. Penghidupan nilai Al-Qur'an berlangsung terutama melalui resepsi reflektif terhadap pengalaman, bukan semata-mata melalui penyebutan ayat. Temuan ini menegaskan karakter Living Qur'an yang memungkinkan nilai Qur'ani hidup melalui praktik ritual dan cara jamaah memaknai pengalaman rezeki tanpa mengandaikan hubungan kausal antara ibadah dan keberhasilan material.

Kata Kunci: Rezeki; Salat Berjamaah; Living Qur'an; Resepsi Al-Qur'an; Pengalaman Religius

Pendahuluan

Rezeki merupakan salah satu konsep penting dalam kehidupan keberagamaan Muslim karena berkaitan dengan cara manusia memahami pemberian Allah, usaha memperoleh kebutuhan hidup, serta posisi manusia sebagai makhluk yang bergantung kepada Tuhan (Yasin et al., 2023). Pemaknaan rezeki dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu berhenti pada kepemilikan materi, seperti pendapatan, pekerjaan, makanan, dan harta, tetapi dapat meluas pada kesehatan, ketenteraman, kemudahan urusan, relasi sosial, kesempatan berbuat baik, serta rasa kecukupan (Marzuqi et al., 2026). Kerangka semacam ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara keyakinan teologis dan pengalaman keseharian umat Islam. Salat sebagai ibadah utama menjadi salah satu ruang penting bagi pembentukan pengalaman religius itu karena pelaksanaannya berulang, terikat dengan waktu, dan memiliki dimensi individual sekaligus komunal. Salat berjamaah menghadirkan pengalaman yang lebih luas melalui perjumpaan antarmanusia, keteraturan ritual, kepatuhan terhadap imam, serta keterlibatan jamaah dalam ruang masjid (Saraei, Paxton, & Xygalatas, 2024). Relasi antara praktik ibadah dan pemaknaan rezeki menarik dikaji karena masyarakat dapat memahami rezeki melalui pengalaman spiritual yang mereka jalani secara rutin. Perspektif Living Qur'an memberikan ruang analitis untuk membaca proses itu dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang hadir melalui praktik, persepsi, pengalaman, dan tindakan masyarakat.

Masjid Musyawarah merupakan salah satu masjid di Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, beralamat di Jalan STM/Arifin No. 3A dan tercatat sebagai masjid wakaf sejak 2000. Keberadaan masjid sebagai ruang ibadah sekaligus ruang perjumpaan sosial membuat praktik berjamaah memiliki konteks yang relevan untuk mengamati cara masyarakat menghubungkan pengalaman ritual dengan kehidupan sehari-hari. Htay et al. (2025) menemukan korelasi positif aktivitas salat berjamaah dengan karakter religius siswa, dengan kontribusi sebesar 46,4 persen, sehingga praktik berjamaah terbukti memiliki keterkaitan dengan pembentukan pengalaman dan perilaku keberagamaan. Sulaiman et al. (2022) juga menemukan hubungan positif antara pelaksanaan salat berjamaah dan etos kerja, dengan koefisien pengaruh 0,843. Dua fakta ini memperlihatkan persoalan penting: praktik salat berjamaah telah dikaji melalui karakter religius, etos kerja, pembiasaan, dan pengalaman spiritual, sementara cara jamaah dewasa pada komunitas masjid memaknai rezeki melalui praktik salat berjamaah masih memerlukan penjelasan empiris yang lebih mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membangun fondasi penting, sekaligus memperlihatkan celah kajian yang belum terisi. Supriyanto dan Zaman (2023) memposisikan Living Qur'an sebagai kajian mengenai kehadiran Al-Qur'an dalam realitas sosial dan menunjukkan pentingnya melihat penerapan nilai Al-Qur'an melalui kehidupan komunitas, namun kajiannya bersifat metodologis dan belum mengarahkan analisis pada pembentukan makna rezeki melalui ritual salat berjamaah. Anas et al. (2026) menunjukkan keragaman bentuk penerimaan masyarakat serta makna yang lahir dari praktik lokal; kekuatannya terletak pada pemetaan tipologi resepsi, sementara relasi antara praktik ibadah rutin dan pengalaman ekonomi-spiritual jamaah belum menjadi fokus analisis. Fatah, Laili, dan Ismail (2023) menemukan Living Qur'an melalui praktik santunan anak yatim di lingkungan masjid dan memperlihatkan proses aktualisasi nilai Al-Qur'an dalam tindakan sosial, namun perhatian penelitian berpusat pada praktik filantropi sehingga pengalaman subjektif jamaah ketika memaknai rezeki melalui ibadah belum terungkap. Nafala et al. (2025) mengkaji tradisi salat qada berjamaah setelah Tarawih dengan perhatian pada sejarah, pelaksanaan, hikmah, serta persoalan hukum; penelitian ini memperlihatkan salat berjamaah sebagai praktik yang dapat membentuk tradisi komunitas, namun belum menjelaskan proses pemaknaan rezeki yang muncul dari pengalaman berjamaah.

Kajian Zubaedah (2022) mengenai konsep rezeki melalui tafsir Ibn Kaṣīr memusatkan perhatian pada makna dan klasifikasi rezeki secara tekstual, sedangkan Hasibuan et al. (2025) melalui studi komparatif terhadap *Tafsir al-Misbah* dan *Tafsir al-Azhar* menelaah persamaan serta perbedaan penafsiran mengenai ayat-ayat rezeki; kedua penelitian memperkaya pemahaman normatif-konseptual, namun belum membawa konsep itu ke ranah pengalaman jamaah sebagai resepsi sosial terhadap nilai Al-Qur'an. Bahkan studi Jannah (2022)

mengenai praktik Al-Qur'an di ruang publik memperlihatkan perkembangan kajian Living Qur'an menuju analisis hubungan antara religiositas, strategi kehidupan, dan konstruksi makna sosial, sehingga semakin terbuka kebutuhan untuk mengkaji praktik ritual masjid sebagai ruang pembentukan makna rezeki. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya tiga wilayah kajian secara empiris, yakni praktik salat berjamaah, pemaknaan rezeki, dan resepsi nilai Al-Qur'an dalam pengalaman jamaah masjid. Penelitian ini mengambil posisi pada ruang itu dengan menjadikan pengalaman jamaah sebagai titik analisis utama.

Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: bagaimana praktik salat berjamaah dipahami sebagai pengalaman keagamaan oleh jamaah Masjid Musyawarah Medan Amplas; bagaimana jamaah memaknai rezeki melalui pengalaman mengikuti salat berjamaah; serta bagaimana nilai Al-Qur'an mengenai rezeki, ikhtiar, syukur, dan tawakal diresepsi melalui praktik ibadah itu. Tujuan penelitian diarahkan untuk menganalisis praktik salat berjamaah sebagai pengalaman religius, mengungkap konstruksi makna rezeki yang berkembang melalui pengalaman jamaah, serta menjelaskan bentuk penghidupan nilai Al-Qur'an dalam hubungan antara ibadah, ikhtiar, dan kehidupan sehari-hari. Argumen awal penelitian berangkat dari asumsi analitis bahwa jika pemaknaan rezeki dibentuk melalui pengalaman religius yang berulang, salat berjamaah dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan orientasi terhadap rezeki tanpa harus dipahami secara transaksional sebagai sarana otomatis memperoleh keuntungan material. Makna rezeki justru berpotensi terbentuk melalui pertemuan antara praktik ritual, kesadaran ketuhanan, pengalaman mencari nafkah, rasa syukur, ketenangan batin, dan relasi sosial jamaah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperluas kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bagaimana nilai Al-Qur'an hidup melalui pengalaman ibadah dan cara masyarakat membaca realitas kehidupannya, sekaligus mempertemukan kajian resepsi Al-Qur'an dengan studi pengalaman religius komunitas masjid.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an untuk menganalisis pemaknaan rezeki yang terbentuk melalui praktik salat berjamaah pada jamaah Masjid Musyawarah Medan Amplas. Sumber data primer diperoleh melalui jamaah yang aktif mengikuti salat berjamaah, imam, dan pengurus masjid, sedangkan data sekunder bersumber dari Al-Qur'an, literatur tafsir, buku, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan rezeki, salat berjamaah, pengalaman religius, dan Living Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan salat berjamaah dan interaksi keagamaan jamaah, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta narasi jamaah mengenai hubungan ibadah dan rezeki, dan dokumentasi terhadap aktivitas serta konteks sosial-keagamaan masjid. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan transkripsi, reduksi, pengodean,

kategorisasi, identifikasi pola pemaknaan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan pada keterhubungan antara praktik ritual, pengalaman religius, pemaknaan rezeki, ikhtiar, syukur, dan tawakal sebagai bentuk resepsi nilai Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Praktik Salat Berjamaah dan Pengalaman Keagamaan Jamaah

Praktik salat berjamaah di Masjid Musyawarah Medan Amplas memperlihatkan pola keterlibatan jamaah yang berlangsung melalui ritme ibadah harian dan keteraturan perjumpaan antarsesama Muslim. Kehadiran jamaah tidak berlangsung dalam intensitas yang seragam. Sebagian jamaah hadir secara relatif konsisten, terutama pada waktu salat yang berdekatan dengan aktivitas harian mereka, sedangkan sebagian lain mengikuti salat berjamaah secara lebih situasional sesuai dengan pekerjaan, kondisi keluarga, kesehatan, dan ketersediaan waktu. Pola ini menunjukkan karakter partisipasi yang bersifat berlapis: terdapat jamaah yang menjadikan masjid sebagai bagian rutin dari kehidupan sehari-hari, terdapat pula jamaah yang hadir ketika memiliki kesempatan. Bentuk keterlibatan mencakup kedatangan sebelum iqamah, mengikuti azan dan iqamah, menempati saf, menjaga ketertiban selama salat, serta tetap berada di lingkungan masjid sesudah salam. Karakter semacam ini sejalan dengan temuan Wlodarczyk et al. (2023) mengenai ritual sebagai mekanisme yang memperkuat ikatan kolektif melalui partisipasi bersama, meskipun pengalaman setiap individu tetap memiliki intensitas dan interpretasi yang berbeda. Masjid dalam konteks ini berfungsi sebagai arena tempat keteraturan ritual diwujudkan secara konkret melalui tubuh, waktu, dan kehadiran bersama.

Dorongan normatif-keagamaan menjadi salah satu orientasi utama karena jamaah memandang kehadiran bersama sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama dan pembiasaan ibadah. Kebutuhan spiritual memberikan lapisan motivasi yang berbeda. Sejumlah jamaah memaknai waktu menuju masjid sebagai kesempatan melepaskan kepenatan aktivitas harian, memusatkan perhatian kepada ibadah, dan memperoleh ketenangan batin. Lingkungan sosial turut memengaruhi keterlibatan karena keberadaan jamaah lain menciptakan dorongan untuk hadir, terutama ketika seseorang telah terbiasa bertemu dengan kelompok yang sama. Faktor personal, seperti kedekatan tempat tinggal, fleksibilitas pekerjaan, kondisi keluarga, dan pengalaman keagamaan sebelumnya, ikut menentukan tingkat konsistensi kehadiran. Keragaman motivasi ini memperlihatkan praktik berjamaah sebagai tindakan yang terbentuk melalui pertemuan antara norma agama, disposisi personal, kebiasaan, dan konteks sosial. Temuan Stein et al. (2021) membantu menjelaskan proses itu karena praktik keagamaan memperoleh kekuatan melalui pengulangan dan pengakuan sosial.

Pengalaman subjektif jamaah selama mengikuti salat berjamaah memperlihatkan dimensi religius yang lebih dalam daripada sekadar kepatuhan

terhadap jadwal ibadah. Ketenangan menjadi salah satu pengalaman yang dapat muncul ketika jamaah mengalihkan perhatian dari aktivitas sehari-hari menuju konsentrasi ritual. Perubahan suasana dari lingkungan aktivitas menuju ruang salat memungkinkan seseorang mengalami jeda psikologis yang memberi ruang bagi refleksi dan pengendalian diri. Seorang jamaah dapat menggambarkan pengalaman itu sebagai perasaan lebih tenang setelah menyelesaikan salat, terutama ketika sebelumnya menghadapi kesibukan atau persoalan sehari-hari. Pengalaman kedekatan spiritual juga dapat muncul melalui kesadaran personal ketika berdiri dalam saf dan mengikuti bacaan imam. Keserempakan gerakan memberikan struktur tubuh yang membantu jamaah memusatkan perhatian pada ibadah. Pengalaman religius semacam ini sesuai dengan temuan Brouwer et al. (2025) yang menempatkan pengalaman keagamaan pada ranah pengalaman personal, terutama melalui perasaan, kesadaran, dan transformasi orientasi batin yang dialami individu.

Kedisiplinan yang berkembang melalui rutinitas berjamaah terbentuk melalui pengulangan tindakan yang mengikuti struktur waktu dan aturan ritual. Waktu salat menghadirkan pembagian temporal yang relatif tetap, sedangkan keberadaan imam dan saf memberikan pola koordinasi yang harus diikuti jamaah secara serempak. Kepatuhan terhadap imam mengharuskan individu mengendalikan tindakan personal agar sesuai dengan ritme kelompok. Gerakan berdiri, rukuk, sujud, dan duduk dilakukan melalui koordinasi tubuh yang sama sehingga individualitas sementara ditempatkan dalam keteraturan bersama. Praktik semacam ini menurut temuan Van Cappellen et al. (2024) dapat membentuk pengalaman religius melalui proses habituasi, yakni ketika tindakan yang berulang menjadi bagian dari disposisi perilaku seseorang.

Rasa kebersamaan menjadi pengalaman lain yang berkembang melalui perjumpaan rutin antarsesama jamaah. Saf yang tersusun secara berdekatan menempatkan individu dalam konfigurasi sosial yang memungkinkan munculnya kesadaran sebagai bagian dari kelompok. Perjumpaan yang berulang membuat wajah dan kehadiran jamaah lain menjadi sesuatu yang dikenali. Hubungan semacam itu dapat berkembang melalui percakapan singkat sebelum atau sesudah salat, sapaan, perhatian terhadap jamaah yang tidak hadir, serta interaksi sosial yang berlangsung secara informal. Ruang masjid dengan demikian memiliki fungsi sosial yang berjalan bersamaan dengan fungsi ritual. Jamaah datang dengan identitas personal masing-masing, lalu memasuki ruang yang mengatur mereka melalui praktik ibadah yang sama. Perbedaan pekerjaan, usia, latar keluarga, dan posisi sosial memperoleh ruang interaksi yang relatif setara ketika jamaah berdiri dalam satu saf. Zabala et al. (2024) melalui kajiannya tentang ritual dan *communitas* menunjukkan bagaimana aktivitas ritual dapat menghasilkan pengalaman kebersamaan yang melampaui struktur sosial sehari-hari. Konsep ini membantu menjelaskan munculnya rasa menjadi bagian dari komunitas tanpa menganggap seluruh jamaah mengalami kedekatan sosial dalam tingkat yang sama.

Kehadiran berulang di Masjid Musyawarah juga menunjukkan hubungan erat antara ruang ritual dan pembentukan rasa memiliki terhadap komunitas. Masjid menyediakan lingkungan yang relatif stabil bagi jamaah untuk menjalankan ibadah pada waktu yang teratur sekaligus mengenali pola kehidupan sosial di sekitarnya. Ketika seseorang hadir berulang kali, ruang fisik masjid menjadi ruang yang memiliki pengalaman personal dan sosial. Tempat yang sama, saf yang relatif familiar, suara imam, perjumpaan dengan jamaah, serta interaksi sesudah salat membentuk memori keagamaan yang diperbarui melalui pengulangan. Temuan Haas et al. (2025) mengenai memori kolektif dapat membantu menjelaskan bagaimana pengalaman individual memperoleh konteks sosial melalui kelompok tempat seseorang berpartisipasi. Pengalaman religius jamaah tidak berdiri sendiri karena sebagian pengalaman memperoleh maknanya melalui keberadaan orang lain. Kesadaran mengenai kebersamaan dapat muncul justru melalui tindakan sederhana: datang bersama, berdiri dalam saf, mengikuti imam, mengucapkan salam, kemudian berinteraksi setelah ibadah. Rangkaian itu memperlihatkan kesinambungan antara ritual dan kehidupan sosial.

Rezeki sebagai Makna yang Dihayati melalui Salat Berjamaah

Pemaknaan rezeki yang muncul dari pengalaman jamaah Masjid Musyawarah Medan Amplas menunjukkan cakupan yang lebih luas daripada pengertian rezeki sebagai pendapatan, upah, atau kepemilikan harta. Kesaksian jamaah memperlihatkan adanya kecenderungan memahami rezeki melalui apa yang diterima sekaligus melalui kemampuan menyadari nilai dari sesuatu yang telah dimiliki. AS, misalnya, memaknai rezeki sebagai “apa saja yang Allah kasih dan bisa kita rasakan manfaatnya, bukan cuma uang” (IF-AS, 2026). Pernyataan ini menunjukkan pergeseran titik perhatian dari objek ekonomi menuju pengalaman penerimaan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Informan lain, RH, memberikan tekanan lebih material dengan menyebut “uang, pekerjaan, rumah, kebutuhan keluarga” sebagai bentuk rezeki yang paling mudah dikenali (IF-RH, 2026). Perbedaan ini memperlihatkan rezeki sebagai kategori pengalaman yang bersifat plural. Pemaknaan material tidak dapat ditempatkan sebagai bentuk pemahaman yang kurang religius, sebab pendapatan dan pekerjaan memang hadir sebagai kebutuhan konkret yang menopang kehidupan. Sebaliknya, perluasan makna menuju kesehatan, keluarga, ketenteraman, dan kemudahan urusan menunjukkan proses interpretasi yang membuat jamaah mengenali nilai keagamaan pada pengalaman yang sebelumnya mungkin dipandang sebagai bagian biasa dari kehidupan.

Perbedaan orientasi itu semakin terlihat ketika jamaah diminta menjelaskan pengalaman yang membuat mereka merasa memperoleh rezeki. Informan MA menyatakan, “Kadang kita merasa rezeki itu kurang karena melihat uang, padahal masih sehat, anak ada, keluarga baik, itu juga rezeki” (IF-MA, 2026). Pernyataan ini memperlihatkan mekanisme evaluasi ulang terhadap pengalaman hidup. Ukuran

rezeki tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh jumlah benda atau pendapatan, melainkan oleh kemampuan melihat keberadaan berbagai bentuk kebaikan yang telah hadir. Proses semacam ini menghasilkan perbedaan antara rezeki sebagai objek penerimaan dan rezeki sebagai kesadaran apresiatif. Informan RN menggambarkan pengalaman serupa dengan mengatakan, “Kalau sudah selesai salat, kadang saya berpikir ternyata banyak yang sudah Allah kasih, cuma kita sering lupa menghitungnya” (IF-RN, 2026). Ungkapan “lupa menghitung” mengindikasikan persoalan bukan semata-mata kurangnya penerimaan, melainkan keterbatasan kesadaran dalam mengenali apa yang telah diterima. Salat dalam konteks ini menjadi ruang reflektif bagi jamaah untuk menilai kembali pengalaman kehidupan tanpa harus menghubungkannya secara langsung dengan peningkatan pendapatan.

Pengalaman ketenangan setelah salat memiliki posisi penting karena ketenangan dipersepsi sebagai keadaan bernilai yang tidak selalu dapat diukur melalui kepemilikan material. Informan FA mengungkapkan, “Ada saatnya masalah belum selesai, uang juga belum banyak, tapi setelah salat hati lebih tenang. Saya merasa ketenangan itu sendiri rezeki” (IF-FA, 2026). Pernyataan ini tidak dapat dibaca sebagai bukti objektif salat menghasilkan ketenangan atau rezeki dalam bentuk tertentu. Data itu menunjukkan cara informan menafsirkan pengalaman batinnya setelah mengikuti ibadah. Ketenangan memperoleh status sebagai rezeki ketika pengalaman itu dipahami melalui kesadaran religius mengenai pemberian Tuhan. Makna rezeki kemudian berkaitan dengan kualitas pengalaman, bukan semata-mata kuantitas kepemilikan. Temuan Glaz (2021) mengenai pengalaman religius relevan untuk membaca fenomena ini karena pengalaman keberagamaan memiliki dimensi subjektif yang berkaitan dengan perasaan, kesadaran, dan perubahan cara seseorang memandang kehidupannya.

Konsep rezeki dalam Al-Qur'an menyediakan kerangka normatif yang memungkinkan perluasan makna itu, meskipun pemahaman jamaah tidak selalu merupakan reproduksi langsung dari terminologi atau konstruksi tafsir tertentu. Al-Qur'an menggunakan konsep *rizq* dalam konteks yang luas, termasuk pemberian Allah kepada makhluk dan berbagai bentuk kenikmatan yang menopang kehidupan. Surah Hūd [11]: 6, misalnya, mengaitkan rezeki seluruh makhluk dengan tanggungan Allah, sedangkan al-Baqarah [2]: 172 mengarahkan manusia untuk menikmati rezeki yang baik sekaligus bersyukur kepada Allah. Kerangka normatif ini membantu menjelaskan mengapa jamaah dapat memasukkan makanan, kesehatan, keluarga, pekerjaan, dan ketenteraman ke dalam cakupan rezeki. Tafsir kontemporer juga cenderung menempatkan rezeki dalam kerangka pemberian Tuhan yang tidak terbatas pada kekayaan material. Quraish Shihab (2010), misalnya, membaca *rizq* sebagai pemberian yang memungkinkan manusia memperoleh manfaat dan keberlangsungan hidup, sehingga konsepnya tidak harus dibatasi pada uang atau harta.

Pengalaman syukur memperkuat proses perubahan cara pandang terhadap rezeki karena syukur membuat penerimaan berkembang menjadi kesadaran terhadap sumber dan nilai pemberian. Informan HA menyatakan, “Kalau kita terus lihat yang kurang, rezeki sebanyak apa pun terasa sedikit. Setelah salat saya sering ingat lagi apa yang sudah ada” (IF-HA, 2026). Pernyataan ini menunjukkan adanya relasi antara syukur dan rasa cukup, meskipun keduanya tidak identik. Syukur merupakan orientasi kesadaran terhadap pemberian (Nelson et al., 2026), sedangkan rasa cukup merupakan pengalaman evaluatif ketika seseorang merasa apa yang dimiliki memiliki nilai memadai (Jungell-Michelsson & Heikkurinen, 2022). Keduanya dapat berkelindan dalam pengalaman religius jamaah. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa dua individu dengan kondisi material relatif serupa dapat memberikan penilaian berbeda terhadap rezeki yang mereka miliki. Informan YS bahkan menyatakan, “Rezeki itu kadang bukan tambahnya barang, tapi kita diberi hati yang bisa merasa cukup” (IF-YS, 2026). Pernyataan ini memperlihatkan bentuk pemaknaan yang lebih reflektif. Rezeki dipahami melalui kondisi batin yang memungkinkan seseorang menikmati dan menghargai apa yang dimiliki.

Relasi keluarga dan sosial juga muncul sebagai bagian penting dari perluasan makna rezeki. Informan DS menjelaskan, “Bisa berkumpul dengan keluarga, anak sehat, masih ada orang tua, itu bagi saya rezeki besar” (IF-DS, 2026). Pemaknaan ini menunjukkan rezeki sebagai pengalaman relasional. Informan lain, ZA, mengaitkan rezeki dengan kesempatan melakukan kebaikan: “Kalau masih diberi kesempatan membantu orang atau datang ke masjid, itu juga rezeki” (IF-ZA, 2026). Pandangan ini memperluas cakupan rezeki dari sesuatu yang diterima menuju kesempatan untuk melakukan tindakan bernilai. Struktur pemaknaan semacam ini memperlihatkan perubahan posisi individu dari penerima pasif menjadi subjek yang menyadari peluang kebaikan sebagai bagian dari pemberian Tuhan. Rezeki dipahami melalui kapasitas, kesempatan, dan hubungan yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan secara bermakna. Pola itu memiliki relevansi dengan kerangka Living Qur'an karena resepsi terhadap konsep Qur'ani tidak selalu muncul dalam bentuk kutipan ayat atau penyebutan tafsir. Resepsi dapat hadir sebagai cara berpikir, penilaian, bahasa pengalaman, dan orientasi hidup.

Orientasi material tetap menjadi bagian penting dalam pemaknaan jamaah sehingga tidak tepat menyimpulkan adanya dominasi mutlak perspektif spiritual. Informan IR menyatakan, “Bagi saya rezeki pertama tetap penghasilan. Kalau penghasilan tidak ada, kebutuhan keluarga susah dipenuhi” (IF-IR, 2026). Pernyataan ini menunjukkan logika kebutuhan yang rasional dan konkret. Penghasilan dipandang sebagai bentuk rezeki karena memungkinkan pemenuhan kebutuhan hidup. Perspektif semacam ini tidak bertentangan secara otomatis dengan pemaknaan spiritual karena seorang jamaah dapat mengakui nilai material sekaligus mengakui kesehatan, keluarga, atau ketenangan sebagai bentuk

pemberian Tuhan. Ketegangan muncul ketika ukuran rezeki material menjadi satu-satunya indikator keberhasilan hidup. Informan MR mengungkapkan, “Kalau pendapatan meningkat saya merasa rezeki bertambah, tapi kalau hati tidak tenang rasanya belum cukup” (IF-MR, 2026). Pernyataan itu menunjukkan adanya negosiasi antara dua ukuran rezeki: ukuran kuantitatif yang berkaitan dengan peningkatan kepemilikan dan ukuran kualitatif yang berkaitan dengan pengalaman kecukupan.

Rasa syukur yang muncul setelah pengalaman ibadah juga memperlihatkan proses reinterpretasi terhadap peristiwa yang sebelumnya tidak selalu dipandang sebagai rezeki. Informan AN menyatakan, “Dulu saya menganggap yang namanya rezeki itu kalau dapat uang. Sekarang kalau urusan dimudahkan, keluarga sehat, hati tenang, saya juga menganggap itu rezeki” (IF-AN, 2026). Pernyataan ini menunjukkan perubahan kategorisasi pengalaman. Sesuatu yang sebelumnya berada di luar kategori rezeki kemudian dimasukkan ke dalam kategori itu melalui refleksi religius. Pengalaman salat menyediakan konteks bagi proses reinterpretasi tersebut karena perhatian jamaah beralih sementara dari tuntutan kehidupan sehari-hari menuju hubungan dengan Tuhan. Konsep habitus religius dapat membantu menjelaskan mengapa reinterpretasi yang dilakukan berulang kali berpotensi menjadi pola kesadaran yang relatif stabil. Pengulangan refleksi tidak otomatis menghasilkan perubahan permanen, sehingga klaim yang lebih tepat ialah adanya kecenderungan jamaah mengembangkan cara pandang tertentu terhadap pengalaman hidup. Living Qur'an memperoleh relevansinya pada titik ini karena konsep rezeki yang bersumber dari Al-Qur'an tidak berhenti sebagai pengetahuan tekstual. Konsep itu dapat hidup melalui ungkapan seperti “diberi”, “dicukupkan”, “dimudahkan”, “dijaga”, atau “diberi ketenangan”.

Salat Berjamaah, Ikhtiar, dan Orientasi Rezeki Jamaah

Jamaah tidak memandang aktivitas ekonomi sebagai ruang yang terpisah dari kehidupan keagamaan. Informan AR, misalnya, menggambarkan hubungan itu dengan mengatakan, “Kita tetap harus bekerja, tetap berusaha, salat itu yang menjaga kita supaya tidak lupa kepada Allah ketika bekerja” (IF-AR, 2026). Pernyataan ini menunjukkan posisi salat sebagai orientasi moral, bukan sebagai pengganti tindakan ekonomi. Informan FR mengemukakan pemahaman serupa: “Salat bukan berarti kita duduk menunggu rezeki. Setelah salat ya tetap kerja, tetap cari jalan, hanya hati kita tidak terlalu bergantung kepada hasil” (IF-FR, 2026). Bahasa “tetap kerja” dan “tidak terlalu bergantung kepada hasil” memperlihatkan mekanisme pemaknaan yang menempatkan ikhtiar sebagai tanggung jawab manusia sekaligus membatasi orientasi material sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Temuan ini memperlihatkan hubungan yang bersifat integratif antara ibadah dan aktivitas ekonomi. Salat memberi ruang bagi jamaah untuk menempatkan pekerjaan dalam horizon tanggung jawab keagamaan, sedangkan usaha mencari nafkah menjadi bentuk tindakan konkret menghadapi kebutuhan kehidupan.

Pengalaman informan juga memperlihatkan variasi mengenai sejauh mana salat berjamaah diasosiasikan dengan kelancaran rezeki. Informan HS mengatakan, “Kalau habis salat saya berdoa supaya pekerjaan dimudahkan. Kadang memang setelah itu ada jalan, tapi saya tidak menganggap setiap salat pasti langsung dapat uang” (IF-HS, 2026). Pernyataan ini memperlihatkan bentuk pemaknaan yang berada di antara harapan religius dan kesadaran realistis mengenai ketidakpastian hasil. Salat dan doa menjadi ruang artikulasi harapan, sedangkan hasil pekerjaan tetap dipersepsi sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Informan MN menunjukkan kecenderungan lebih instrumental ketika menyatakan, “Kalau rajin salat dan berdoa, saya berharap usaha lancar” (IF-MN, 2026). Orientasi ini memperlihatkan adanya harapan pertukaran simbolik antara kesalehan dan keberhasilan ekonomi. Pemahaman semacam itu tidak perlu segera dinilai sebagai penyimpangan, sebab ia menunjukkan cara konkret jamaah menghubungkan keyakinan dengan kebutuhan kehidupan.

Konsep ikhtiar memperoleh bentuk konkret melalui cara jamaah menjelaskan tanggung jawab mereka setelah melaksanakan ibadah. Informan DA menyatakan, “Saya percaya rezeki ada yang mengatur, tapi kalau kita tidak bergerak, tidak ada yang dikerjakan, ya tidak bisa begitu saja menunggu” (IF-DA, 2026). Ungkapan itu memperlihatkan pemisahan yang cukup jelas antara wilayah usaha manusia dan hasil yang berada di luar kendali manusia. Ikhtiar diposisikan sebagai tindakan yang harus dilakukan, sedangkan hasil akhir tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dipastikan melalui usaha. Kerangka ini berdekatan dengan etika kerja Islam yang menghubungkan tanggung jawab manusia dengan pengakuan terhadap keterbatasan kendali manusia atas hasil (Zafar, Ali, & Abu-Hussin, 2026). Aspek pentingnya bukan sekadar intensitas bekerja, melainkan orientasi yang menyertai pekerjaan. Informan RS menjelaskan, “Kalau pekerjaan belum berhasil, saya coba lagi. Salat membuat saya lebih ingat kalau gagal jangan langsung putus asa” (IF-RS, 2026). Pengalaman ini memperlihatkan fungsi ritual sebagai sumber penguatan mental ketika usaha menghadapi hambatan.

Cara jamaah menghadapi keberhasilan memperlihatkan dimensi lain dari hubungan antara ibadah dan hasil usaha. Informan ZK mengatakan, “Kalau usaha sedang bagus, saya justru merasa harus lebih bersyukur. Jangan sampai karena sudah dapat banyak, salat malah ditinggalkan” (IF-ZK, 2026). Pernyataan ini memperlihatkan mekanisme pengendalian orientasi material melalui praktik religius. Keberhasilan diposisikan sebagai keadaan yang harus direspons dengan syukur dan tetap ditempatkan dalam batas moral. Informan YR memberikan nuansa berbeda: “Kalau dapat rezeki lebih, saya merasa itu hasil usaha juga, ada campur tangan Allah. Jadi tidak bisa bilang semuanya karena saya” (IF-YR, 2026). Bahasa “hasil usaha” dan “campur tangan Allah” memperlihatkan pembagian agensi yang menarik. Jamaah mengakui kontribusi tindakan manusia tanpa menjadikan kemampuan manusia sebagai sumber tunggal hasil. Pola ini sejalan dengan gagasan

tawakal yang menempatkan ketergantungan kepada Allah setelah pengakuan terhadap tanggung jawab manusia (Yaqub et al., 2025). Sebaliknya, ketika keberhasilan dipahami sebagai imbalan langsung atas ibadah, terdapat risiko munculnya logika transaksional yang mengukur kesalehan melalui hasil material.

Pengalaman menghadapi kegagalan dan ketidakpastian pekerjaan memperlihatkan bagaimana praktik religius berfungsi sebagai kerangka interpretasi terhadap hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Informan BP menggambarkan situasi itu dengan mengatakan, "Ada waktu usaha sepi, kita sudah berusaha juga. Kalau begitu saya lebih banyak berdoa dan mencoba tenang, karena kalau terlalu dipikirkan juga tidak selesai" (IF-BP, 2026). Pernyataan ini memperlihatkan fungsi salat dan doa sebagai mekanisme menghadapi ketidakpastian, bukan sebagai jaminan bahwa keadaan ekonomi akan segera berubah. Ketika hasil usaha tidak dapat diprediksi, jamaah membutuhkan cara untuk mempertahankan kemampuan menghadapi situasi tanpa kehilangan orientasi hidup. Informan LK menyatakan, "Kalau belum berhasil, saya anggap mungkin belum waktunya. Saya tetap cari cara, tapi tidak mau menyalahkan Allah" (IF-LK, 2026). Struktur pemaknaan ini menunjukkan tawakal sebagai cara menerima ketidakpastian tanpa menghapus ikhtiar. Kerangka semacam ini dapat ditempatkan dalam perspektif ekonomi moral, yakni ketika keputusan ekonomi dinilai berdasarkan nilai, kewajiban, tanggung jawab, dan hubungan manusia dengan keyakinan religius (Potamianos, 2024).

Resepsi terhadap nilai Qur'ani mengenai ikhtiar, tawakal, dan penyerahan hasil kepada Allah tampak melalui bahasa pengalaman yang digunakan jamaah ketika menjelaskan kehidupan ekonominya. Informan NA menyatakan, "Yang bisa kita lakukan ya berusaha, berdoa, lalu menyerahkan hasilnya. Kalau hasilnya sesuai harapan kita syukuri, kalau belum sesuai kita tetap jalan" (IF-NA, 2026). Bahasa itu memperlihatkan nilai religius hadir sebagai cara menata urutan tindakan dan respons terhadap hasil. Al-Qur'an memberikan dasar normatif bagi tanggung jawab manusia untuk berusaha sekaligus mengarahkan orientasi hati kepada Allah. Surah al-Najm [53]: 39 menegaskan keterkaitan manusia dengan usaha yang dilakukannya, sementara al-Talaq [65]: 3 menampilkan tawakal dalam hubungan dengan ketergantungan kepada Allah. Kedua ayat itu tidak berarti setiap pernyataan jamaah merupakan hasil pembacaan langsung terhadap ayat. Perspektif Living Qur'an justru memungkinkan perhatian diarahkan pada bagaimana nilai yang hidup dalam tradisi Qur'ani hadir melalui praktik, bahasa, dan cara jamaah menafsirkan pengalaman. Salat berjamaah menyediakan salah satu konteks tempat orientasi itu dipelihara, sedangkan aktivitas ekonomi menjadi ruang penerapannya.

Penghidupan Nilai Al-Qur'an dalam Pemaknaan Rezeki Jamaah

Pembacaan terhadap pengalaman jamaah memperlihatkan hadirnya nilai Al-Qur'an melalui bentuk resepsi yang tidak selalu ditandai oleh penyebutan ayat secara eksplisit. Informan RN, misalnya, menyatakan, "Kalau sudah selesai salat,

saya sering ingat lagi apa yang sudah Allah kasih. Kadang kita terlalu melihat yang belum ada" (IF-RN, 2026). Ungkapan ini memperlihatkan proses ketika nilai religius bergerak dari ranah pengetahuan menuju cara membaca pengalaman. Al-Qur'an hadir sebagai horizon keyakinan yang digunakan informan untuk menilai kehidupannya. Bentuk resepsi semacam ini sejalan dengan karakter Living Qur'an yang menempatkan perhatian pada bagaimana Al-Qur'an hadir dalam kehidupan sosial melalui pemahaman, praktik, simbol, tindakan, dan pengalaman masyarakat (Rafiq, 2021). Salat berjamaah menjadi ruang tempat orientasi itu memperoleh aktualisasi berulang, meskipun tidak setiap pengalaman jamaah dapat secara otomatis diklaim sebagai hasil pengaruh Al-Qur'an.

Kehadiran nilai Al-Qur'an semakin terlihat melalui cara jamaah menghubungkan pemberian Tuhan dengan pengalaman yang mereka jalani setelah mengikuti ibadah. Informan AS mengatakan, "Bagi saya rezeki bukan uang saja. Apa yang Allah kasih dan kita bisa merasakan manfaatnya, itu rezeki" (IF-AS, 2026). Pernyataan ini menunjukkan bentuk resepsi yang telah mengalami proses interpretasi. Informan tidak sekadar mengulang istilah normatif, melainkan memperluasnya melalui pengalaman konkret yang dianggap memiliki nilai. Proses semacam ini memperlihatkan jika teks Al-Qur'an tidak selalu memasuki kehidupan sosial dalam bentuk kutipan verbal. Nilai yang terkandung dalam konsep religius dapat mengalami domestikasi melalui bahasa keseharian dan kategori pengalaman yang tersedia dalam lingkungan sosial jamaah. Surah Hūd [11]: 6, misalnya, memberikan horizon Qur'ani mengenai jaminan rezeki bagi makhluk Allah, sedangkan al-Baqarah [2]: 172 menghubungkan penerimaan rezeki dengan sikap syukur.

Penghayatan terhadap ketergantungan kepada Allah memperlihatkan bentuk resepsi yang berbeda dari sekadar pengakuan verbal mengenai sumber rezeki. Informan FR menyatakan, "Kita tetap berusaha, tetapi hasil akhirnya saya serahkan kepada Allah. Kalau semua dipikirkan harus sesuai keinginan kita, malah susah tenang" (IF-FR, 2026). Bahasa "diserahkan kepada Allah" menunjukkan adanya internalisasi orientasi teologis mengenai keterbatasan kendali manusia. Nilai Qur'ani di sini hidup melalui cara jamaah menafsirkan pengalaman hasil, bukan melalui tindakan yang secara eksplisit disebut sebagai praktik Qur'ani. Surah al-Ṭalāq [65]: 3 menjadi salah satu dasar normatif mengenai tawakal, meskipun pernyataan informan tidak cukup untuk menyimpulkan jika ia secara khusus merujuk ayat itu ketika berbicara. Pembedaan ini penting bagi penelitian Living Qur'an karena penghidupan Al-Qur'an tidak boleh disamakan dengan klaim pengaruh langsung setiap ayat terhadap setiap perilaku (Aboul-Enein, 2016).

Rasa syukur memperlihatkan mekanisme resepsi yang lebih jelas karena jamaah menggunakan pengalaman ibadah sebagai kesempatan menilai kembali keadaan kehidupan. Informan ZK menyatakan, "Kalau usaha sedang bagus, saya merasa harus lebih bersyukur. Jangan sampai karena dapat banyak, salat malah

ditinggalkan" (IF-ZK, 2026). Pernyataan ini memperlihatkan nilai syukur sebagai orientasi yang mengatur respons terhadap keberhasilan, bukan sekadar ungkapan emosional setelah menerima sesuatu. Surah al-Baqarah [2]: 172 menghubungkan rezeki yang baik dengan perintah bersyukur, sedangkan Ibrāhīm [14]: 7 memberikan penekanan pada syukur sebagai respons terhadap nikmat Allah. Jamaah tidak perlu menyebut kedua ayat itu agar nilai yang sejalan dengannya dapat hidup dalam praktik. Resepsi justru tampak ketika gagasan normatif mengenai syukur digunakan untuk mengevaluasi pengalaman konkret.

Penghidupan nilai Al-Qur'an juga tampak melalui perluasan pemahaman mengenai pemberian Tuhan ke dalam hubungan sosial dan kesempatan melakukan kebaikan. Informan DS menyatakan, "Bisa berkumpul dengan keluarga, anak sehat, masih ada orang tua, itu rezeki besar" (IF-DS, 2026). Informan ZA memberikan formulasi yang lebih sosial: "Kalau masih diberi kesempatan membantu orang atau datang ke masjid, itu juga rezeki" (IF-ZA, 2026). Dua pernyataan ini menunjukkan proses resepsi yang menjadikan relasi dan kesempatan sebagai objek penilaian religius. Al-Qur'an hadir melalui struktur keyakinan yang membuat jamaah menafsirkan hubungan sosial sebagai pemberian yang patut disadari. Surah al-Nahl [16]: 78, misalnya, menggambarkan berbagai pemberian Allah kepada manusia. Rujukan normatif semacam ini memberi ruang bagi pemaknaan luas, meskipun hubungan spesifik antara ayat dan pernyataan informan tetap bersifat interpretatif. Temuan ini memperlihatkan jika resepsi Al-Qur'an dapat berlangsung melalui perluasan kategori pengalaman. Sesuatu yang sebelumnya mungkin dipahami sebagai keadaan keluarga atau kesempatan sosial memperoleh status religius ketika jamaah menempatkannya dalam kerangka pemberian Allah.

Ketegangan antara pemahaman normatif dan pemaknaan subjektif jamaah menjadi bagian penting dari proses penghidupan nilai Al-Qur'an. Informan IR menyatakan, "Kalau penghasilan meningkat, saya merasa rezeki bertambah. Bagi saya memang yang paling terasa itu penghasilan" (IF-IR, 2026). Pernyataan ini menunjukkan jika kategori material tetap kuat dalam kesadaran sebagian jamaah. Nilai Qur'ani mengenai rezeki tidak serta-merta menghapus orientasi material karena pengalaman kehidupan ekonomi memberikan ukuran konkret mengenai kebutuhan dan keamanan hidup. Informan MR bahkan memperlihatkan negosiasi antara kedua orientasi dengan mengatakan, "Pendapatan itu penting, tetapi kalau hati tidak tenang rasanya belum cukup" (IF-MR, 2026). Pernyataan ini memperlihatkan proses adaptasi ketika ukuran material dan spiritual ditempatkan secara berdampingan. Resepsi Al-Qur'an dalam situasi semacam ini tidak menghasilkan keseragaman pemahaman, melainkan negosiasi makna. Kajian Living Qur'an menjadi penting justru karena kehidupan sosial memperlihatkan bentuk penerimaan yang selektif, kontekstual, dan kadang-kadang ambigu. Jamaah dapat menerima nilai ketergantungan kepada Allah sambil tetap mengukur kondisi hidup

melalui pendapatan. Mereka dapat mengakui rezeki sebagai pemberian Tuhan sekaligus mengharapkan peningkatan ekonomi.

Penutup

Salat berjamaah bagi jamaah Masjid Musyawarah Medan Amplas bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan pengalaman religius yang menyediakan ruang bagi pembentukan kesadaran, keteraturan, kebersamaan, dan refleksi terhadap kehidupan. Pemaknaan rezeki berkembang melampaui ukuran material menuju kesadaran atas kesehatan, keluarga, ketenteraman, kemudahan, kesempatan berbuat baik, dan rasa cukup, meskipun orientasi material tetap hadir sebagai variasi penting. Hubungan salat, ikhtiar, dan tawakal dipahami secara integratif: ibadah memberi orientasi spiritual, ikhtiar mempertahankan tanggung jawab manusia, sedangkan tawakal menjadi kerangka menghadapi hasil yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Nilai Al-Qur'an dihidupkan melalui proses resepsi yang bersifat reflektif, selektif, dan kontekstual ketika nilai mengenai rezeki, syukur, ketergantungan kepada Allah, dan kecukupan diterjemahkan ke dalam pengalaman keseharian tanpa selalu melalui penyebutan ayat secara eksplisit. Temuan ini memperluas kajian Living Qur'an dengan menunjukkan mekanisme penghidupan Al-Qur'an melalui pengalaman ritual dan interpretasi kehidupan, bukan semata-mata praktik tekstual. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus pada satu komunitas masjid, karakteristik informan yang terbatas, pendekatan kualitatif, serta subjektivitas pengalaman yang membatasi generalisasi. Penelitian lanjutan perlu membandingkan komunitas, karakter jamaah, dan konteks sosial-ekonomi yang berbeda guna menguji variasi resepsi dan memperdalam dinamika pemaknaan rezeki.

Daftar Pustaka

- Aboul-Enein, B. H. (2016). Health-Promoting Verses as mentioned in the Holy Quran. *Journal of Religion and Health*, 55(3), 821–829. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9857-8>
- Anas, M., Saraswati, D., Ikhsan, M. A., & Hakim, M. L. (2026). Local wisdom as social regulation: the role of Anjangsana tradition in shaping interfaith tolerance in rural Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 12(1), 2623301. <https://doi.org/10.1080/23311886.2026.2623301>
- Brouwer, A., Shults, L., & Raison, C. (2025). From Suffering to Salvation: Making Sense of Religious Experiences. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 35(1), 14–31. <https://doi.org/10.1080/10508619.2024.2439719>
- Fatah, N., Laili, S., & Ismail, H. (2023). Living Qur'an: Implementasi Pengamalan Ayat-ayat Menyantuni Anak Yatim Masjid Paripurna. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 137. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i2.25059>
- Głaz, S. (2021). Psychological Analysis of Religious Experience: The Construction of the Intensity of Religious Experience Scale (IRES). *Journal of Religion and Health*, 60(1), 576–595. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01084-7>

- Haas, V., Eskinazi, R. H., & Jodelet, D. (2025). Collective memory and social representations. *Current Opinion in Psychology*, 66, 102123. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2025.102123>
- Hasibuan, S. R., Ghianovan, J., & Ash, A. (2025). Dialektika Pendekatan Normatif dan Kontekstual dalam Penafsiran Rezeki: Studi Komparatif Tafsir An-Nur dan Al-Misbah terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 168 dan 172. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 27(1), 27–37. <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i1.29412>
- Htay, S. S., Po, E. T. H., & Kaewkanlaya, P. (2025). Building Student Character through Worship in Elementary Schools. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 1(2), 55–63. <https://doi.org/10.67055/7kadne54>
- Jannah, I. L. (2022). Pious yet Trendy Young Muslim: 'The Bros Team' and Public Qur'an in Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23(2), 373–390. <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.4465>
- Jungell-Michelsson, J., & Heikkurinen, P. (2022). Sufficiency: A systematic literature review. *Ecological Economics*, 195, 107380. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2022.107380>
- Marzuqi, A., Maulana, A. R., Badruzzaman, A., & Akbar, A. F. R. (2026). The concept of livelihood according to Wahbah az-Zuhaili in Tafsir al-Munir and its relevance in the context of the Sandwich Generation. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 39–54. <https://doi.org/10.61181/5mvg7f51>
- Nafala, A. F., Karim, A., Muzakky, A. H., & 'Abqori, M. B. (2025). Tradisi Qada Shalat Berjamaah Setelah Shalat Tarawih Di Masjid Baiturrohman Jekulo Pulutan Kudus (Living Qur'an). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 191–206. <https://doi.org/10.58404/uq.v5i2.606>
- Nelson, J. M., Hardy, S. A., Amelang, R., Ratchford, J. L., Tice, D., Tsang, J.-A., & Schnitker, S. A. (2026). More than grateful: interpersonal gratitude cultivates empathy and transcendent indebtedness, leading to prosocial behavior. *The Journal of Positive Psychology*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/17439760.2026.2670415>
- Potamianos, N. (2024). Moral Economy: A Narrow and a Broad View. *Critical Historical Studies*, 11(1), 157–187. <https://doi.org/10.1086/729378>
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Saraei, M., Paxton, A., & Xygalatas, D. (2024). Aligned bodies, united hearts: embodied emotional dynamics of an Islamic ritual. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 379(1911), 20230162. <https://doi.org/10.1098/rstb.2023.0162>
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- Stein, D. H., Hobson, N. M., & Schroeder, J. (2021). A sacred commitment: How rituals promote group survival. *Current Opinion in Psychology*, 40, 114–120. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.005>
- Sulaiman, R., Toulson, P., Brougham, D., Lempp, F., & Haar, J. (2022). The Role of Religiosity in Ethical Decision-Making: A Study on Islam and the Malaysian Workplace. *Journal of Business Ethics*, 179(1), 297–313. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04836-x>
- Supriyanto, & Zaman, A. R. B. (2023). Living Quran in the Context of Rural Communities: A Study on the Miracle of the Quran in Gentasari, Kroya, Cilacap. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 21(2), 199–216. <https://doi.org/10.1163/22321969-20230132>
- Van Cappellen, P., Edwards, M. E., Kamble, S. V., Yildiz, M., & Ladd, K. L. (2024). Kneel, stand, prostrate: The psychology of prayer postures in three world religions. *PLOS ONE*, 19(8), e0306924. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0306924>
- Wlodarczyk, A., Zumeta, L., Basabe, N., Rimé, B., & Páez, D. (2023). Religious and secular collective gatherings, perceived emotional synchrony and self-transcendent emotions: two longitudinal studies. *Current Psychology*, 42(6), 4754–4771. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01826-0>
- Yaqub, A., Firdaus, F., Putri, D., & Astuti, W. (2025). Hadith-Based Religious Coping Model on Tawakkal: A Neuropsychological Analysis of Stress Reduction Mechanisms. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(2), 90–102. <https://doi.org/10.64691/v1xk8581>
- Yasin, A. A., Salikin, A. D., Jaelani, A., & Setyawan, E. (2023). Transformation and Sustainability of Livelihoods in Muslim Families. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 8(2), 485. <https://doi.org/10.29240/jhi.v8i2.6722>
- Zabala, J., Vázquez, A., Conejero, S., & Pascual, A. (2024). Exploring the origins of identity fusion: Shared emotional experience activates fusion with the group over time. *British Journal of Social Psychology*, 63(3), 1479–1496. <https://doi.org/10.1111/bjso.12723>
- Zafar, M. B., Ali, A. J., & Abu-Hussin, M. F. (2026). Exploring Islamic work ethic in the workplace: a systematic literature review. *Personnel Review*, 55(6), 1441–1471. <https://doi.org/10.1108/PR-08-2024-0720>
- Zubaedah, S. (2022). Makna Rezeki dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 25–44. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3534>